

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

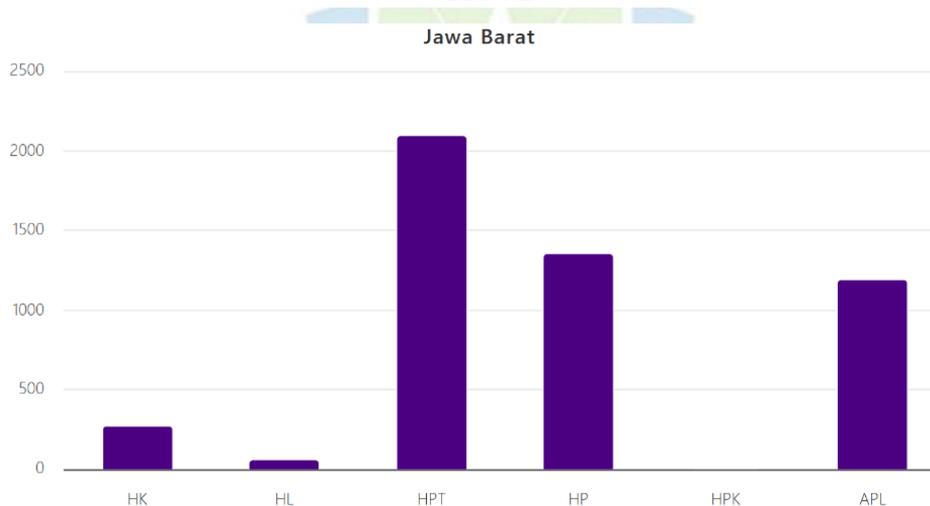
Permasalahan lingkungan telah berkembang menjadi masalah yang sangat krusial di tingkat lokal, masalah ini terjadi akibat kerusakan ekosistem dan peningkatan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Lingkungan merupakan salah satu komponen paling penting dari keberlangsungan penghidupan manusia dan makhluk lainnya. Manusia dan lingkungan alam saling mempengaruhi satu sama lain secara positif maupun negatif, dan keduanya saling berhubungan satu sama lain. Dalam konteks ini, manusia adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat di mana ia hidup. Keberadaan manusia serta komponen lain di lingkungan saling memerlukan, saling mendukung, dan melengkapi dengan peranan masing-masing yang berbeda (Ismelina et al., 2021). Semua elemen lingkungan hidup saling berhubungan dan berinteraksi, menciptakan keseimbangan, harmoni, dan stabilitas dalam ekosistem.

Di era modern, menjaga keberlanjutan lingkungan menghadapi tantangan besar karena faktor alam dan manusia. Tantangan yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup seseorang adalah kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai aspek perilaku manusia, terutama faktor kesehariannya, pertumbuhan dan perkembangan, akal pikiran, dan aspek-aspek kultur yang berkembang, dapat menyebabkan masalah pada lingkungan hidupnya. Keberlanjutan lingkungan semakin diperlukan di seluruh dunia. Tantangan ini semakin nyata bagi Indonesia, yang memiliki keanekaragaman hayati dan ekosistem yang kaya (Putro et al., 2024).

Komunitas *Bebenah Lemah Cai* melakukan gerakan sosial dalam berupaya mengurangi dampak negatif dari adanya kerusakan lingkungan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Pada Desa Baros, terdapat beberapa masalah lingkungan diantaranya terjadinya deforestasi penebangan pohon atau hutan untuk digunakan tujuan non-hutan seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan pemukiman dengan sebanyak 50 pelaku yang melakukan alih fungsi lahan.

Berdasarkan data Sistem Informasi Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada 01 Januari 2021 Grafik Angka Deforestasi Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan. Menunjukkan bahwa data ini menggambarkan tingkat deforestasi dalam berbagai kategori hutan. Data menunjukkan bahwa di Jawa Barat, kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) paling banyak deforestasi, diikuti oleh HP (Hutan Produksi), hal ini terkait dengan permintaan lahan untuk aktivitas ekonomi seperti pertanian, perkebunan, atau pembangunan. Selanjutnya APL (Area Penggunaan Lain di luar Hutan), sedangkan kawasan konservasi (Hutan Konservasi dan Hutan Lindung) relatif lebih aman dari deforestasi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1 di bawah ini:

**Gambar 1. 1 Angka Deforestasi Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan**



**Sumber:** (Sistem Informasi Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021)

Di samping itu permasalahan sampah juga muncul akibat rendahnya kesadaran masyarakat menjaga kebersihan, sehingga menimbulkan pencemaran permukiman dan sungai, termasuk di Desa Baros. Aktivitas manusia yang tinggi meningkatkan jumlah sampah yang sering dibuang sembarangan tanpa pengelolaan. Hal ini membuat lingkungan kotor, sungai tersumbat hingga berpotensi banjir, serta memicu bau tidak sedap dan penyebaran penyakit (Sugandi et al., 2022). Sungai yang seharusnya menjadi sumber air bersih justru berubah menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga. Minimnya kesadaran masyarakat dan lemahnya

sistem pengelolaan sampah memperparah kerusakan ekosistem air, menurunkan kualitas air, serta meningkatkan risiko banjir pada musim hujan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:

**Gambar 1. 2 Data Timbulan Sampah Kabupaten Bandung**

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
2024	Jawa Barat	Kab. Bandung	1,312.21	478,956.72
			1,312.21	478,956.72

**Sumber:** (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024)

Permasalahan sampah yang tidak kunjung selesai, menjadi perhatian bagi penyayang lingkungan. Dengan jumlah timbulan sampah harian sebesar 1.312,21 ton pada tahun 2024, Kabupaten Bandung mencatat timbulan sampah sebesar 478.956,72 ton secara tahunan, menunjukkan bahwa lebih dari seribu ton sampah dihasilkan setiap hari oleh aktivitas masyarakat, industri, dan sektor lainnya di wilayah tersebut. Jumlah timbulan sampah yang meningkat menunjukkan masalah besar dalam pengelolaan sampah, seperti pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah yang memadai. Dengan volume sampah yang terus meningkat, diperlukan pendekatan yang efektif untuk menerapkan program daur ulang, mengurangi sampah, dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah untuk menjaga lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Oleh karena itu, undang-undang tersebut menetapkan bahwa kita harus melindungi dan mengelola lingkungan kita dengan cara yang sama seperti yang disebutkan di atas. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan realitasnya bertentangan dengan pernyataan UU ini. Banyak individu dan kelompok mengabaikan tanggung jawab lingkungan mereka, dengan melakukan deforestasi untuk pembukaan lahan perkebunan, pertanian, dan peternakan telah membahayakan keanekaragaman hayati dan ekosistem didalamnya. Tanpa mempertimbangkan efek jangka

panjangnya, manusia menggunakan alam sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan finansial dan tujuan pembangunan. Selain itu, manusia merasa terfasilitasi oleh alam dengan membuang sampah ke aliran sungai dan beberapa titik di permukaan. Karena itu, keseimbangan ekosistem terganggu, yang merugikan makhluk hidup lainnya dan mengancam kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi hal ini sering diabaikan demi keuntungan sesaat, yang akhirnya mempercepat kerusakan alam semesta, seperti yang ditunjukkan oleh praktik eksploitasi yang kejam dan bodoh (Fitriandhini & Putra, 2022).

Penelitian ini sangat penting karena fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal bertindak terhadap masalah lingkungan. Inisiatif berbasis komunitas seperti *Bebenh Lemah Cai* menunjukkan di tengah krisis lingkungan yang semakin mendesak bahwa perubahan dapat dimulai dari bawah, daripada bergantung pada kebijakan pemerintah. Penelitian ini menarik karena dapat mengungkap bagaimana gerakan sosial ini memanfaatkan kekurangan sumber daya untuk mendorong kesadaran dan tindakan kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menunjukkan nilai-nilai lokal dan pendekatan sosial berfungsi untuk mendorong keberlanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini hendak mengkaji gerakan sosial yang dilakukan Komunitas *Bebenh Lemah Cai* sebagai komunitas pemuda dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan di Desa Baros. Penelitian ini mengkaji permasalahan lingkungan hidup di Desa Baros, solusi yang diusulkan Komunitas *Bebenh Lemah Cai* dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Baros, serta upaya Komunitas *Bebenh Lemah Cai* membangun motivasi, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial lingkungan di Desa Baros.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa masalah membutuhkan pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Komunitas *Bebenh Lemah Cai* dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan hidup di Desa Baros?

2. Bagaimana Komunitas *Bebenah Lemah Cai* merumuskan solusi dan strategi dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Desa Baros?
3. Bagaimana Komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam membangun motivasi dan menggerakkan aksi kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Baros?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka tujuan penelitian ini dibuat untuk mencapai beberapa hal penting, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan hidup di Desa Baros.
2. Untuk mengetahui bagaimana Komunitas *Bebenah Lemah Cai* merumuskan solusi dan strategi dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Desa Baros.
3. Untuk mengetahui bagaimana Komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam membangun motivasi dan menggerakkan aksi kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Baros.

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat baik secara akademis dan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk kemajuan penelitian sosiologi, khususnya dalam bidang gerakan sosial dengan konsentrasi pada isu-isu lingkungan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya literatur sosiologi dengan menekankan penggunaan teori proses framing pada konteks gerakan sosial baru (*New Social Movement*) dalam isu lingkungan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman akademik tentang dinamika gerakan sosial melalui peningkatan pemahaman tentang proses tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi penting bagi studi lanjutan yang ingin menyelidiki masalah serupa dari perspektif teoritis, konsep dan metodologis.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan landasan bagi pemerintah, terutama pemerintah daerah di lokasi penelitian, untuk membuat kebijakan yang lebih responsif dan efisien untuk mendukung dan mengapresiasi peran aktif masyarakat dan generasi muda dalam menjaga lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung secara materiil dan juga mengantisipasi serta menangani masalah sosial yang serupa di masa mendatang, sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Melalui gerakan sosial berbasis komunitas, penelitian ini berguna dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Penemuannya dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi masalah lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun budaya gotong royong yang berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan contoh bahwa pendekatan komunitas lokal dapat membantu individu dan kelompok membuat lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari persoalan lingkungan di tingkat nasional maupun regional yang dipicu oleh kerusakan ekosistem serta aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk keseimbangan ekosistem yang harmonis. Namun, rendahnya kepedulian lingkungan dari masyarakat dan pemerintah, perilaku sehari-hari, serta faktor budaya yang berkembang telah memperburuk kondisi lingkungan hidup. Tantangan menjaga keberlanjutan lingkungan semakin mendesak, umumnya di Indonesia dan khususnya di Desa Baros yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang kompleks.

Dalam merespon masalah di atas muncullah sebuah respon berupa Gerakan yang diambil oleh komunitas *Bebenh Lemah Cai* secara kolektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan

lingkungan. Dalam sosiologi, gerakan sosial adalah istilah yang mengacu pada upaya sistematis yang melibatkan kelompok masyarakat berinteraksi satu sama lain dan berbagi sumber daya untuk mencapai perubahan sosial. Komunitas *Bebenah Lemah Cai* berdiri sendiri dari masyarakat tanpa bantuan dana dari pemerintah dan berusaha menyelesaikan masalah lingkungan lokal di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung melalui aksi konservasi mata air, penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam penelitian ini menggunakan Teori Proses Framing dari David A. Snow dan Robert D. Benford (1988) sebagai landasan analitis. Teori ini menawarkan cara konseptual yang kuat untuk melihat bagaimana sebuah aktor menciptakan makna sosial melalui penyusunan narasi yang bertujuan mencapai kesepakatan tentang pemahaman bersama terkait berbagai kondisi atau situasi yang mereka anggap bermasalah dan perlu adanya perubahan, menetapkan siapa atau apa yang harus disalahkan, merumuskan serangkaian solusi alternatif, serta mendorong individu lain untuk bersatu dalam upaya memengaruhi perubahan. Snow & Benford menyebut tugas-tugas pembingkaiannya ini dalam analisis gerakan sosial, adalah sebagai berikut:

1. Pembingkaiannya Diagnostik (*Diagnostic Framing*)

Merupakan keadaan di mana suatu pandangan atau persepsi tentang apa atau siapa yang layak dipersalahkan diidentifikasi, sehingga memunculkan kebutuhan akan adanya perubahan. Framing diagnostik dapat dianggap sebagai bentuk formulasi masalah yang mencakup identifikasi pihak yang bertanggung jawab serta penyebab utama masalah tersebut. Pada tahap ini, aktor-aktor gerakan sosial berupaya merumuskan suatu persoalan dengan jelas. Selanjutnya, isu tersebut menjadi fokus utama untuk mendorong keinginan perubahan. Selain itu, para aktor gerakan sosial juga merumuskan masalah dan menempatkan diri mereka sebagai kelompok yang dirugikan dalam situasi yang dianggap tidak adil. Hal ini dijelaskan oleh Snow dan Benford dalam (Nabila, 2021). Framing diagnostik menjalankan fungsi dengan memfokuskan kesalahan atau tanggung jawab. Dalam fungsi ini sangat penting untuk menemukan masalah dan sumbernya.

Pada tahap ini, Framing diagnostik yang dilakukan oleh komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam mengidentifikasi kesalahan atau tanggung jawab. Kontroversi mengenai siapa atau apa yang harus disalahkan mencakup isu-isu kerusakan dan krisis lingkungan di Desa Baros. Komunitas ini berusaha untuk menunjukkan efek buruk dari masalah krisis lingkungan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang berkelanjutan lingkungan. Komunitas *Bebenah Lemah Cai* menekankan akar masalah ini dan mengajak masyarakat untuk mengakui bahwa perilaku eksploitasi yang dilakukan masyarakat adalah tantangan mendesak yang harus diatasi bersama.

## 2. Peningkatan Prognostik (*Prognostik Framing*)

Tujuan peningkatan prognostik tidak hanya untuk menyarankan solusi untuk masalah tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi, taktik, dan target. Apa yang harus dilakukan dengan demikian ditentukan. Sementara solusi yang diusulkan untuk masalah mungkin tidak harus mengikuti langsung dari atribusi kausal yang ditawarkan oleh segmen tertentu dari suatu gerakan, lebih sering daripada tidak ada korespondensi langsung antara upaya peningkatan diagnostik dan prognostik. Pada bagian ini juga telah ditentukan target yang menjadi fokus untuk mencari solusi atas persoalan yang ada. Dalam proses *prognostic framing*, gerakan sosial juga memperlihatkan secara konkret berbagai penolakan atau langkah-langkah untuk menjamin kemajuan dan pengembangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan solusi masalah untuk memecahkan masalah dan strategi untuk menerapkannya. Singkatnya, hal ini menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan. Kesuksesan didasarkan pada hasil dari proses diagnosis framing. Hal ini dijelaskan oleh Snow & Benford dalam (Nabila, 2021).

Pada tahap ini, Framing prognostik ini digunakan oleh Komunitas *Bebenah Lemah Cai* sebagai solusi yang diusulkan untuk masalah tersebut, dan strategi untuk melaksanakan rencana tersebut. Dalam teori Proses Framing oleh Snow dan Benford, framing prognostik berperan penting karena tidak hanya menunjukkan apa yang salah dan siapa yang bertanggung jawab, tetapi juga menjawab “apa yang harus dilakukan” untuk mengatasi masalah tersebut.

### 3. Pembingkaiian Motivasi (*Motivational Framing*)

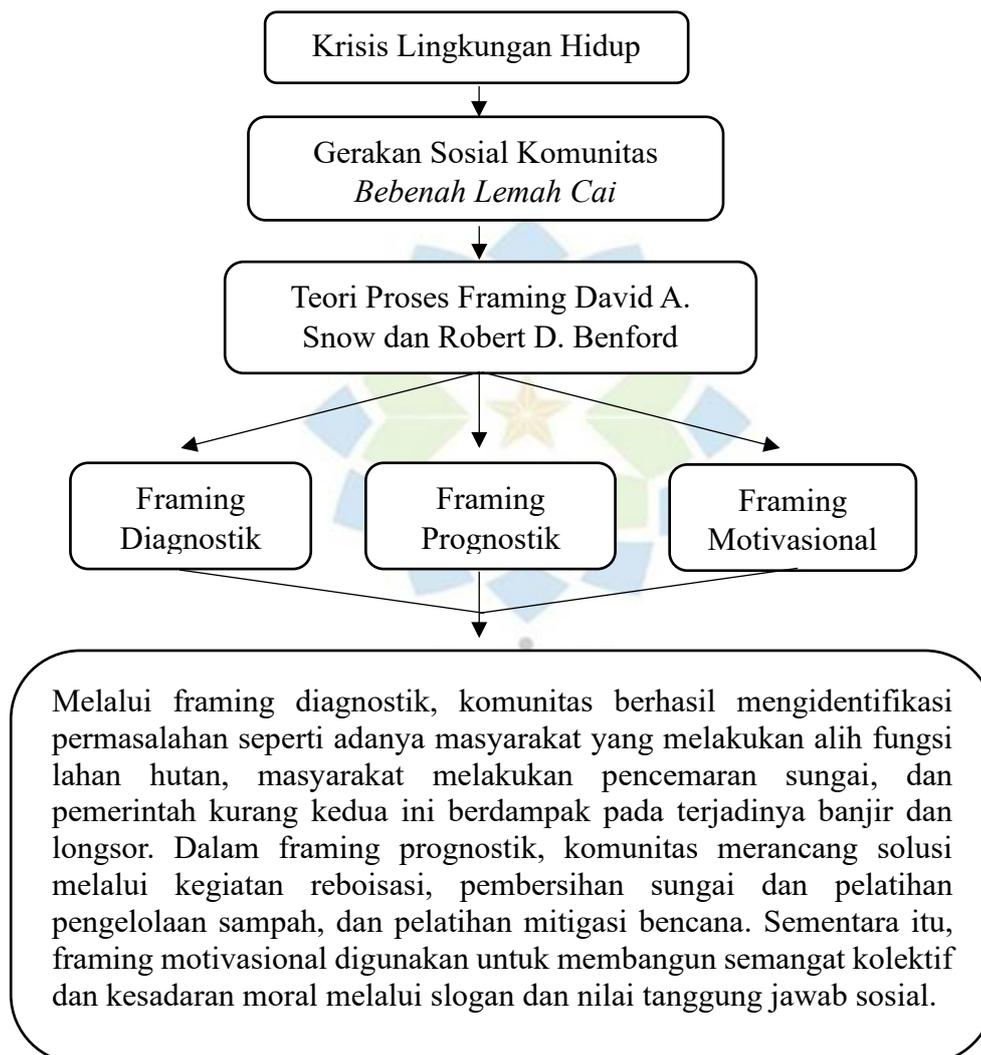
Dalam framing motivasional ini meliputi penjabaran seruan untuk bertindak atau alasan untuk bertindak yang melampaui diagnostik dan prognostik. Karena kesepakatan tentang penyebab dan solusi untuk masalah tertentu tidak secara otomatis menghasilkan tindakan korektif, maka mobilisasi konsensus tidak serta merta menghasilkan mobilisasi. Dengan demikian, partisipasi bergantung pada pengembangan kerangka motivasi yang berfungsi sebagai pendorong untuk bertindak.

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan strategi motivational framing yang digunakan oleh komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam menghadapi isu krisis lingkungan di Desa Baros. Menurut Benford dan Snow dalam (Nabila, 2021). Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah seruan atau dorongan untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif yang bertujuan untuk perbaikan, termasuk interpretasi yang konsisten dari kosakata motif. Pembingkaiian ini memiliki peran penting dalam mendukung gerakan sosial. Mobilisasi menjadi tugas utama sekaligus tantangan terbesar bagi gerakan sosial. Aktivitas ini juga mencakup langkah-langkah aksi yang melampaui diagnosis dan prognosis yang telah dirumuskan sebelumnya. Framing motivasional mencakup pembuatan kosa kata dan jargon yang sesuai dengan tujuan gerakan sosial agar dapat memobilisasi massa.

Dengan demikian, penelitian berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Komunitas *Bebenah Lemah Cai* dalam merespons persoalan lingkungan di Desa Baros melalui gerakan sosial berbasis masyarakat. Dengan menggunakan Teori Proses Framing Snow dan Benford, penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas merumuskan masalah, menawarkan solusi strategis, serta membangun motivasi kolektif untuk mendorong partisipasi dan perubahan sosial demi keberlanjutan lingkungan.

Adapun dalam menjelaskan permasalahan ini, Peneliti menjabarkan dalam bentuk skema kerangka berpikir sebagaimana pada Gambar 1.3 di bawah ini sebagai berikut:

**Gambar 1. 3 Skema Kerangka Berpikir**



**Sumber:** (Olahan Peneliti, 2025)